

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS FISIK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI PANTI SOSIAL BINA DAKSA BUDI BHAKTI JAKARTA BARAT

Afifah Az-Zahra, Almisar Hamid

Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia.

afifahaz.28@gmail.com

Abstrak

Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dibagian anggota tubuh yang menyebabkan adanya hambatan dalam diri mereka dan mengalami stigma negatif ketidakberdayaan dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dengan memberikan sebuah daya yang berasal dari pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh PSBD Budi Bhakti yang mempunyai program pemberdayaan melalui program keterampilan, selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses program pemberdayaan keterampilan, faktor pendukung dan penghambat program tersebut dan mengetahui hasil yang dirasakan oleh WBS. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencari informasi data Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh PSBD Budi Bhakti melalui dua kecenderungan yaitu kecenderungan primer dan kecenderungan sekunder dimana terlihat adanya perubahan dan peningkatan WBS dilihat dari segi pola pikir yang jauh lebih maju dan positif, bertambahnya wawasan mengenai keterampilan, terciptanya kemandirian yang dapat memberikan daya dalam kemampuan mereka, dan meningkatnya kualitas mutu diri penyandang disabilitas. Adanya faktor pendukung yang berkaitan dengan sarana prasarana, dana APBD, dan lingkungan yang baik dan mendukung, lalu faktor penghambat berkaitan dengan penyaluran WBS dan penjualan produk keterampilan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Keterampilan, Penyandang Disabilitas

EMPOWERING PERSONS WITH PHYSICAL DISABILITIES THROUGH THE SKILLS PROGRAM AT THE BINA DAKSA BUDI BHAKTI SOCIAL INSTITUTE, WEST JAKARTA

Abstract

Persons with disabilities have limitations in the limbs that cause obstacles in themselves and experience a negative stigma of powerlessness in society. This research was conducted with the aim of providing an understanding that persons with disabilities have the right to get fair treatment by providing a power that comes from empowerment as was done by PSBD Budi Bhakti which has an empowerment program through a skills program, besides that this research aims to find out the program process empowering skills, supporting and inhibiting factors for the program and knowing the results felt by WBS. This research uses qualitative research techniques using descriptive methods and data collection techniques used through interviews, observation, and documentation to find data information. there has been a change and improvement in WBS in terms of a much more advanced and positive mindset, increased insight into skills, created independence that can provide power in their abilities, and increased self-quality of persons with disabilities. There are supporting factors related to infrastructure, APBD funds, and a good and supportive environment, then inhibiting factors are related to the distribution of WBS and sales of skills products.

Keywords: Empowerment, Skills, Persons with Disabilities

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas termasuk bagian dari warga Negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang harus

dipenuhi sebagai makhluk hidup. Mereka tidak ada bedanya dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbatasan sehingga hak dan

kewajiban mereka juga sama seperti masyarakat normal lainnya, namun penyandang disabilitas mempunyai hambatan yang disebabkan oleh kondisi tubuh mereka. Istilah penyandang disabilitas berasal dari serapan kata bahasa Inggris yaitu “disability atau disabilitie” yang mempunyai arti menggambarkan suatu ketidakmampuan atau kekurangyang terdapat pada bagian fisik maupun mental, sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan untuk melakukan suatu aktivitas terhadap seseorang yang mengidapnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sering dipandang sebelah mata keberadaannya dan dianggap sebagai kelompok yang rentan dan lemah sehingga menimbulkan stigma ketidakberdayaan yang pada akhirnya menghambat perkembangan dalam segala aspek kehidupan yang dijalani oleh penyandang disabilitas.

Dengan memiliki keterbatasan dalam tubuhnya penyandang disabilitas menjadi salah satu kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti diskriminasi, isolasi, penolakan, penelantaran, dan berbagai hambatan psikologis di dalam lingkungan masyarakat. Dengan mendapatkan perlakuan tersebut penyandang disabilitas mengalami rasa rendah diri, putus harapan, dan tidak dapat menyesuaikan diri atau melakukan interaksi sosial secara baik terhadap dunia luar. Salah satu ragam penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan tersebut ialah penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuhnya menjadikan mereka dianggap sebagai seseorang yang tidak mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain. Mereka memiliki hak untuk dapat memperoleh kehidupan yang layak dengan upaya memberdayakan kemampuan tubuhnya dengan cara bekerja, akan tetapi pemenuhan hak tersebut masih sulit didapatkan oleh penyandang disabilitas fisik dikarenakan

kondisi tubuh mereka yang cukup sulit dalam melakukan aktivitas.

Pemenuhan hak dasar disabilitas merupakan sebuah kewajiban yang harus terpenuhi sebagai warga Negara Indonesia, sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang No 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Covention On The Right Of Person With Disabilities (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) yang menjelaskan pada point ke 2 tentang kewajiban Negara untuk merealisasikan hak penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi. Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menjelaskan bentuk untuk mewujudkan pemenuhan hak dan kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas, penghormatan, dan perlindungan penyandang disabilitas dalam mewujudkan taraf kehidupan yang mandiri dan sejahtera.

Adanya undang-undang tentang penyandang disabilitas menunjukkan komitmen dan kesungguhan Pemerintah untuk bertanggung jawab dalam menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas untuk dapat meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu Pemerintah berkewajiban untuk merealisasikan hak yang telah termuat dalam undang-undang tersebut, dengan memberikan salah satu bentuk berdaya bagi penyandang disabilitas yaitu memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas dalam menentukan kebutuhan hidupnya dan memberikan program pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan (potensi) yang dilakukan melalui program pemberdayaan yang dilakukan secara intensif dan menyeluruh.

Proses pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan penyandang

disabilitas dilakukan sebagai bentuk strategi penting dalam upaya mengurangi hambatan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas, memulihkan peran sosialnya di lingkungan masyarakat, dan menjadikan penyandang disabilitas sebagai pribadi yang mandiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mengharapkan bantuan yang berasal dari orang lain. Dalam mendukung proses pemberdayaan dapat dilakukan dengan memberikan penguatan dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga dapat mampu bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri.

Dalam melakukan pemberdayaan tersebut dibutuhkan berbagai pihak yang dapat menjadi agen perubahan seperti keluarga, agen pemberdayaan, lembaga sosial, masyarakat, dan pemerintah dalam memenuhi kualifikasi pemberdayaan bagi penyandang disabilitas serta dapat memenuhi hak penyandang disabilitas dengan mendirikan sebuah wadah berbasis kelembagaan atau organisasi berbentuk pelayanan kemanusiaan. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan mendirikan sebuah Panti Sosial untuk membantu para penyandang disabilitas fisik yang bernama Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Budi Bhakti yang sudah berdiri sejak tahun 1969. Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) Budi Bhakti merupakan salah satu Panti yang memiliki program pemberdayaan yang dibentuk oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dengan berbasis kelembagaan.

Dalam melakukan pemberdayaan PSBD Budi Bhakti memiliki program keterampilan kerja yang dijalankan oleh penyandang disabilitas, pemberian program keterampilan kepada WBS bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keahlian dalam mencapai kemandirian dalam

diri penyandang disabilitas. Jumlah Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di PSBD Budi Bhakti sebanyak 225 orang dengan keseluruhan jenis penyandang disabilitas, mulai dari penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental dan disabilitas ganda (fisik dan mental). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin jumlah perempuan sebanyak 65 orang dan laki-laki sebanyak 160 orang, serta jumlah WBS yang mengikuti program keterampilan sebanyak 44 orang.

Pemberian program pemberdayaan keterampilan pada WBS tidak hanya ditujukan untuk kemandirian, akan tetapi bertujuan untuk melatih keberfungsian sensorik dan motorik pada bagian tubuh WBS agar dapat berfungsi kembali sehingga gerak pada bagian tubuhnya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas. Dengan adanya program keterampilan diharapkan WBS dapat mengembangkan keahliannya dan mendapatkan wawasan yang luas akan keterampilan yang dijalankan sebagai bekal ilmu dalam menjalankan kehidupan yang layak di masyarakat serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

Hal-hal tersebut yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui seberapa pengaruh pemberdayaan melalui program keterampilan yang ada di PSBD Budi Bhakti terhadap Warga Binaan Sosial disabilitas fisik, dengan melihat pelaksanaan program pemberdayaan yang diberikan oleh panti, melihat faktor pendukung dan penghambat dari program pemberdayaan keterampilan dan hasil yang dicapai dari mengikuti program tersebut. Dengan melakukan penelitian tentang "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program keterampilan di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat".

terkait proses pemberdayaan melalui program keterampilan, faktor pendukung dan penghambat

METODE

Dalam penulisan penelitian ini akan mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapang

program keterampilan, dan menjabarkan hasil yang telah dicapai dari program keterampilan. Maka untuk mengetahui data secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentu informan yang digunakan adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah sebuah teknik dalam menentukan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dan dianggap sebagai orang-orang yang tepat untuk memberikan informasi yang sesuai, kriteria

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Program Pemberdayaan Keterampilan di PSBD Budi Bhakti

Program pemberdayaan keterampilan merupakan salah satu program pelayanan yang ada di PSBD Budi Bhakti dengan berbagai jenis keterampilan yang dijalankan seperti keterampilan menjahit, membatik, hastakarya (membuat sapu, keset dan pel lantai, membuat ondel-ondel, mote-mote, daur ulang kertas dan pembuatan sandal), dan tata boga. Program keterampilan yang dijalankan PSBD Budi Bhakti mempunyai tujuan yaitu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki WBS, mengasah kemampuan (skill) yang dimiliki WBS sesuai dengan minat dan bakat, dapat mengubah pola pikir kearah yang lebih bermanfaat sehingga keberfungsian sosialnya dapat berfungsi kembali, dan menjadikan WBS mandiri di kehidupan bermasyarakat.

Upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut PSBD Budi Bhakti melakukan pelayanan sebagai bentuk pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas fisik, seperti yang sudah dipaparkan pada Kajian Teori bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang khususnya kelompok yang rentah dan lemah sehingga mereka dapat memiliki kekuatan dan kemampuan dalam melakukan kebebasan yang dalam arti mereka dapat mengemukakan pendapat, memiliki hak untuk hidup, memperoleh kebutuhan hidup, dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan atau

sebagai berikut: Satuan Pelayanan Pembinaan Sosial, Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorang (PJLP), Pekerja Sosial, dan Warga Binaan Sosial. Dalam mengumpulkan data-data yang objektif peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Kemudian teknik analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

keputusan yang mempengaruhi mereka. Berkaitan dengan tujuan pemberdayaan yaitu memberikan daya kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan pengembangan potensi dan menjadikan masyarakat yang mandiri agar lebih berdaya dalam menjalankan kehidupannya, dengan tujuan tersebut PSBD Budi Bhakti melaksanakan program keterampilan untuk mewujudkan tujuan diberlakukannya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas agar mampu dalam mengembangkan potensinya dan menjadi individu yang mandiri di lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan dilakukan PSBD Budi Bhakti sebagai bentuk dalam mengoptimalkan potensi penyandang disabilitas fisik yang dilakukan dalam waktu jangka panjang sesuai dengan nilai dan konsep yang sudah ditetapkan, program tersebut dilakukan melalui metode praktik langsung dengan cara memperkenalkan bahan masing-masing keterampilan, alat-alat keterampilan, memberikan pengarahan untuk membuat keterampilan yang WBS jalankan, dan mengetahui kebermanfaatannya dari produk yang dihasilkan. Sebelum WBS mengikuti program keterampilan akan dilakukannya assessment atau identifikasi masalah serta dilihat kondisi tubuh mereka agar ketika diarahkan untuk mengikuti program keterampilan dapat disesuaikan dengan kondisi tubuh WBS untuk memudahkan mengikuti program keterampilan yang akan

dijalankan oleh mereka.

Dijalankannya program tersebut memberikan dampak yang positif terhadap WBS karena mendapatkan wawasan baru tentang keterampilan yang sebelumnya tidak didapatkan di luar Panti dengan diarahkan dan dibimbing oleh staf dan instruktur untuk membuat sebuah produk keterampilan yang bagus, kegiatan keterampilan bermanfaat untuk mengisi waktu luang dan menjadikan mereka terampil dalam membuat sebuah keterampilan menggunakan tangan dan kaki mereka.

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Priyono mengandung dua kecenderungan yaitu:

1. Kecenderungan Primer, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses pemberian atau pengalihan sebagian besar kekuasaan, kekuatan atau kemampuan pada masyarakat agar individu atau masyarakat tersebut memiliki daya (berdaya). Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun sebuah aset material yang berguna untuk mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi yang berkaitan dengan kebutuhan yang dibutuhkan untuk mengembangkan daya mereka.
2. Kecenderungan Sekunder, yaitu proses pemberdayaan yang menekankan pada proses mendorong dan memberikan sebuah motivasi kepada individu atau masyarakat agar memiliki kemampuan untuk berdaya agar dapat menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dalam arti dialog tersebut adanya penguatan yang berasal dari kata-kata atau kalimat dari seseorang yang bersifat positif dan dapat membangun bertujuan untuk membangun sebuah daya dalam diri seseorang.

Pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan yang dijalankan oleh PSBD Budi Bhakti telah menerapkan dua kecenderungan yang sudah dijabarkan diatas, pertama yaitu kecenderungan primer dimana proses pemberdayaan dilakukan bersama dengan penerima manfaat dengan cara memindahkan kekuasaan atau kemampuan kepada penerima manfaat dengan memberikan sebuah keahlian dan wawasan pengetahuan seperti pemberian program

keterampilan yang beragam mulai dari keterampilan menjahit, membatik, hastakarya (membuat sandal, daur ulang kertas, membuat keset, alat pel, membuat ondel-ondel dan lainnya), dan tata boga. Pemberian wawasan pengetahuan terhadap WBS terlihat dari penerimaan sebuah teori yang diajarkan oleh instruktur kepada WBS yang berkaitan dengan keterampilan yang diikuti dan bagaimana cara membuat sebuah produk yang dapat bermanfaat untuk digunakan sehari-hari.

Pengajaran dilakukan dengan tahapan awal membuat keterampilan yang tidak mereka dapatkan sebelum datang ke Panti hingga mereka dapat membuat keterampilan lainnya berdasarkan kreativitas yang mereka miliki menggunakan anggota tubuh mereka, sehingga adanya kemajuan dalam diri WBS untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dan kekurangan yang mereka miliki dalam anggota tubuhnya dapat digunakan serta bermanfaat.

Lalu yang kedua kecenderungan primer yaitu proses pemberdayaan yang menekankan pada proses mendorong dan memberikan sebuah motivasi kepada individu atau masyarakat agar memiliki kemampuan untuk berdaya agar dapat menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. Hal ini yang berperan penting yaitu pekerja sosial, staf satuan pelayanan pembinaan sosial, psikolog, staf PJLP pendamping, dan instruktur pelatihan keterampilan dengan memberikan motivasi, dukungan, dan dorongan terhadap Warga Binaan Sosial yang digunakan melalui pendekatan kelompok atau individu yang bertujuan agar mereka dapat hidup layak mandiri dalam menentukan arah hidup, menjadi pribadi yang normatif, dan adaptif dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam melakukan proses dialog yang dilakukan bersama Warga Binaan diperlukan pendekatan secara perlahan agar proses tersebut dapat diterima oleh mereka dan menggunakan kalimat yang tidak menyinggung dalam berproses menuju ke arah yang lebih baik. Pendekatan yang dilakukan oleh staf juga melalui pendekatan spiritual dimana pendekatan tersebut dilakukan kepada Warga Binaan dengan memberikan sebuah

dukungan, bimbingan, dan motivasi yang berkaitan dengan agama yang mereka anut masing-masing dengan menghubungkan segala aspek yang dijalani agar selalu berkaitan dengan Tuhan dan mendapatkan ketenangan dalam jiwa raga.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung ke lapangan peneliti menganalisis temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan keterampilan yang dijalankan oleh PSBD Budi Bhakti terhadap WBS disabilitas fisik. Seperti yang dikatakan oleh staf PSBD Budi Bhakti dan WBS disabilitas fisik yang mengikuti program keterampilan, mengatakan ada beberapa faktor pendukung dalam proses pemberdayaan keterampilan yaitu:

1. Dana yang berasal dari pemerintah yaitu APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah)
2. Sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam keberlangsungan program pemberdayaan keterampilan seperti adanya bahan-bahan yang sesuai dengan keterampilan masing-masing, seperti menjahit dilengkapi dengan mesin jahit, benang, jarum, dan kain. Lalu keterampilan hastakarya yang membutuhkan beragam jenis bahan mulai dari gunting, kertas, lem, cat akrilik, kayu, kain perca, dan lainnya hingga keterampilan tata boga yang membutuhkan alat seperti kompor, oven, loyang untuk tempat kukus kue dan lainnya. Semua jenis keterampilan yang ada di PSBD Budi Bhakti memiliki ruangan yang berbeda-beda untuk menunjang keberlangsungan kegiatan secara baik dan menyeluruh. Tujuan diberlakukannya program keterampilan untuk memberikan keterampilan bagi WBS agar memiliki kemampuan (skill) yang baik serta dapat mengembangkan bakat yang mereka punya agar lebih berkembang, sehingga PSBD Budi Bhakti memberikan fasilitas yang cukup memadai untuk para WBS yang mengikuti program keterampilan khususnya untuk penyandang disabilitas fisik.

3. Lingkungan merupakan salah satu faktor pendukung sekaligus hal yang sangat mempengaruhi dalam keberlangsungan proses pemberdayaan keterampilan yang ada di PSBD Budi Bhakti, lingkungan yang mendukung akan membuat orang yang berada di dalam lingkungan tersebut merasa nyaman dan aman seperti yang dilakukan oleh semua staf PSBD Budi Bhakti terhadap WBS. Memberikan pengajaran, memberikan arahan yang baik, memotivasi, dan menjadi pendengar yang baik terhadap WBS sehingga mereka merasa dihargai oleh lingkungan sekitar dan tidak merasa terasingkan karena semua diperlakukan dengan adil.

Selain faktor pendukung setiap kegiatan atau program yang dijalankan pasti memiliki faktor penghambat dalam sebuah program, adapun faktor penghambat dalam program pemberdayaan keterampilan di PSBD Budi Bhakti yaitu:

1. Marketing atau pemasaran produk keterampilan yang masih sulit dilakukan karena kurangnya pemasaran ke masyarakat luas sehingga masih banyak yang tidak mengetahui jenis produk apa yang dijual oleh PSBD Budi Bhakti. Sebelum adanya pandemi PSBD Budi Bhakti sering mengikuti kegiatan UMKM untuk memasarkan produk-produk mereka mulai dari gantungan kunci ondel-ondel, keset, mote-mote, tempat pensil, tempat aqua gelas yang berasal dari daur ulang kerta, dan produk lainnya. Akan tetapi semenjak pandemi Covid 19 sudah jarang mengikuti event-event tersebut sehingga daya jualnya menjadi rendah. PSBD Budi Bhakti juga sudah menyalurkan lewat media sosial dan platform jualan online akan tetapi tidak semua orang selalu membeli barang-barang yang diproduksi tersebut.
2. Penyaluran WBS yang sudah bisa mandiri dengan memiliki keterampilan yang baik akan tetapi tidak bisa disalurkan ke beberapa perusahaan atau kerjasama di toko karena tidak memiliki ijazah. Salah satu kendala yang masih dialami oleh PSBD Budi Bhakti terkait penyaluran WBS yang sudah mandiri, beberapa WBS yang sudah mandiri memilih untuk menjadi

instruktur keterampilan di Panti karena kendala ijazah tersebut. Pak Riduan selaku Pekerja sosial mengatakan bahwa beberapa WBS yang sudah mandiri lebih mahir melakukan keterampilan dibandingkan dengan instruktur luar yang dipanggil untuk mengajar, maka dari itu beberapa WBS yang memiliki kemampuan keterampilan yang sangat baik ditawarkan untuk membantu menjadi instruktur di Panti tersebut.

C. Hasil yang Telah Dicapai dari Program Pemberdayaan Keterampilan Terhadap WBS PSBD Budi Bhakti

Pemberdayaan adalah hal yang merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka dapat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang bisa mendapatkan sebuah kebebasan, seperti bebas dari kesakitan, kelaparan, kebodohan, dan dapat menjangkau sumber-sumber produktif untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka butuhkan (Edi Suharto, 2005).

Dalam pemaparan pengertian pemberdayaan diatas PSBD Budi Bhakti menjalankan program keterampilan untuk mendapatkan hal yang positif untuk WBS diataranya dapat meliputi aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sosial, dan aspek pengalaman yang didapatkan oleh Warga Binaan. Aspek pengetahuan merupakan aspek yang membantu masyarakat penyandang disabilitas fisik untuk mendapatkan pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat untuk dapat mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhan dasar berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, untuk memberikan daya kepada WBS dalam mengasah kemampuannya pihak Panti memberikan pelayanan program yang berkaitan dengan keterampilan yang beragam sehingga mereka dapat memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan diberikannya program pemberdayaan keterampilan WBS mendapatkan pengetahuan yang sebelum tidak mereka dapatkan, selain diberikannya keterampilan pihak Panti juga

memberikan dukungan secara emosional dan memberikan motivasi agar mereka memiliki pemikiran yang luas terhadap hal yang sedang mereka kerjakan dan merasakan manfaat dari melakukan kegiatan keterampilan tersebut.

Lalu dalam aspek keterampilan WBS mendapatkan ilmu yang bermanfaat berkaitan dengan keterampilan dengan melakukan praktik secara langsung yang diarahkan untuk membuat keterampilan yang berbeda-beda dan dapat mengetahui alat-bahan yang dibutuhkan pada setiap jenis keterampilan, selain itu WBS merasakan bahwa dengan mengikuti kegiatan keterampilan adanya kebermanfaatan yang dirasakan dan menjadikan WBS lebih terampil dalam membuat berbagai jenis keterampilan. Program keterampilan yang WBS jalankan memberikan dampak yang positif seiring berjalannya waktu yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan kegiatan keterampilan sehingga menumbuhkan jiwa kreativitas dalam diri WBS dan memiliki kegiatan untuk mengisi waktu luang, seperti yang dikatakan oleh Endang salah satu WBS yang mengikuti keterampilan daur ulang ia merasa bahwa ketika mengikuti keterampilan tersebut banyak mendapatkan pengetahuan dan menumbuhkan inovasi-inovasi baru dalam membuat produk yang sebelumnya belum pernah dibuat. Endang mengatakan bahwa dia dapat menyalurkan ide-ide yang ada dalam dirinya yang dituangkan dalam bentuk produk-produk daur ulang kertas, sehingga menumbuhkan harapan ketika sudah selesai melakukan rehabilitasi ingin membuka sebuah usaha untuk menyalurkan produk yang dia buat dengan tangannya sendiri.

Dalam aspek sosial dan aspek pengalaman WBS dibimbing untuk menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan berani dalam menghadapi kondisi yang sedang mereka alami sehingga WBS dapat mampu melakukan interaksi dengan masyarakat lain tanpa adanya rasa rendah diri dalam dirinya. Dengan memberikan sebuah motivasi dan dukungan terhadap WBS melalui kalimat-kalimat yang positif dan membangun menjadikan WBS merasa dihargai di lingkungan

Panti yang membuat mereka yakin bahwa dengan kekurangan yang dimiliki akan menjadi sebuah kelebihan yang mereka punya dalam bidang keterampilan, WBS diberikan pengalaman untuk dapat menjual sebuah produk yang sudah dibuat ke beberapa bazar atau event yang sedang berlangsung agar WBS dapat memahami bahwa barang-barang yang mereka buat mempunyai nilai guna dan nilai jual. Dengan melakukan hal tersebut menjadikan sebuah pembelajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai harus menggunakan usaha yang baik dalam mewujudkannya dengan bekal yang mereka miliki, sehingga menjadikan sebuah pengalaman yang berharga yang dimiliki oleh mereka agar terus berkembang dan menjadikan diri mereka berguna untuk kehidupan kedepannya.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa proses belajar dalam rangka melakukan pemberdayaan memiliki tahapan yang harus dilalui yaitu (Sulistiyani, 2004):

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku yang sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yang lebih baik.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan / keterampilan agar membuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar bagi penerima manfaat sehingga mereka dapat mengambil peran di dalam pembangunan di ruang lingkup masyarakat.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan / keterampilan yang akan membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian

Berdasarkan tahapan tersebut bahwa PSBD Budi Bhakti dalam melakukan program pemberdayaan keterampilan terhadap WBS Disabilitas Fisik sudah dapat dikatakan sesuai dengan tahap pemberdayaan dimana terdapat tiga poin utama dalam melakukan proses belajar dalam pemberdayaan, adanya perubahan yang dirasakan oleh WBS ketika melakukan program keterampilan yaitu kesadaran untuk merubah pola

hidup yang jauh lebih baik. Dengan adanya perubahan pola pikir yang dibentuk oleh mereka melalui dorongan, pemberian motivasi, dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadikan WBS mempunyai pola fikir yang berbeda dari sebelumnya lalu adanya keinginan untuk menjadikan diri mereka lebih bermanfaat dan berguna bagi dirinya sendiri serta dalam lingkup lingkungan sekitar. PSBD Budi Bhakti memberikan wawasan serta pengetahuan akan keterampilan yang membantu mereka penyandang disabilitas fisik dapat mempunyai daya atau kemampuan yang ada dalam diri mereka dapat ditingkatkan dan dikembangkan kembali menjadi berguna dan bermanfaat.

Peningkatan intelektual Warga Binaan Sosial yaitu menumbuhkan kemampuan inovatif dan kreatif dalam diri mereka yang berasal dari kemampuan keterampilan yang mereka jalani selama berada di PSBD Budi Bhakti dengan membuat produk-produk yang memiliki nilai jual dan nilai guna sehingga mereka dapat berkembang melalui wawasan yang mereka peroleh, selain itu pelatihan keterampilan yang WBS jalankan dapat bermanfaat untuk melatih bagian anggota tubuh (sensorik motorik) mereka agar dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat sehingga anggota tubuh mereka terbiasa dan tidak terasa kaku ketika melakukan kegiatan. Adanya kegiatan keterampilan tersebut memberikan dampak positif bagi WBS dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik dari sebelumnya dan merubah pola fikir mereka yang awalnya berfikir bahwa kurang dengan anggota tubuh mereka tidak dapat digunakan dan dimanfaatkan akan tetapi dengan adanya dorongan, dukungan dan masukan yang diberikan membuat WBS mempunyai pola fikir yang positif dan jauh lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik

Melalui Program Keterampilan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat sesuai dengan tahap pemberdayaan yang ada. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PSBD Budi Bhakti telah dijalankan sesuai dengan dua kecenderungan proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Prijono (Rajuminropa, 2003) yaitu pertama *kecenderungan primer* dimana proses pemberdayaan dilakukan bersama dengan penerima manfaat dengan cara memindahkan kekuasaan atau kemampuan kepada penerima manfaat dengan memberikan sebuah keahlian dan kemampuan seperti pemberian program keterampilan yang beragam mulai dari keterampilan menjahit, membatik, hastakarya (membuat sandal, daur ulang kertas, membuat keset, alat pel, membuat ondel-ondel dan lainnya), dan tata boga. Kedua yaitu kecenderungan sekunder agen pemberdayaan yang berperan penting yaitu pekerja sosial, staf satuan pelayanan pembinaan sosial, psikolog, staf PJLP pendamping, dan instruktur pelatihan keterampilan dengan memberikan motivasi, dukungan, dan dorongan terhadap Warga Binaan Sosial yang digunakan melalui pendekatan kelompok atau individu yang bertujuan agar mereka dapat hidup layak mandiri dalam

menentukan arah hidup, menjadi pribadi yang normative, dan adaptif dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan terdapat faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan keterampilan yang dijalankan oleh PSBD Budi Bhakti terhadap WBS penyandang disabilitas fisik yaitu faktor pendukung yaitu dana yang berasal dari pemerintah (APBD), sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam keberlangsungan program pemberdayaan keterampilan, dan lingkungan yang aman dan nyaman. Sedangkan faktor penghambat dalam keberlangsungan program pemberdayaan keterampilan yaitu marketing atau pemasaran produk keterampilan yang masih sulit dilakukan dan penyaluran WBS yang sudah mandiri ke beberapa perusahaan untuk kerja belum berjalan dengan baik karena sebagian besar WBS tidak memiliki ijazah. Hasil yang telah dicapai dari program pemberdayaan keterampilan terhadap Warga Binaan Sosial yaitu melihat dari aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sosial, dan aspek pengalaman yang WBS dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- _____. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biro Humas Masyarakat Kemeterian Sosial RI. (2020). *Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas*. Diakses pada 6 Oktober 2021.
- Dhairrya Ariel Pandita & Erna Herwati, (2019). *Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung*. *Jurnal: Anthropology*. Vol: 4, No: 1. Juli 2019. DOI : 10.24198/umbara.v4i1.19039
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Haslindah, (2019). *Metode Pembinaan Anak Disabilitas Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Sosial di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Gowa*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Lestari Ayu Fani, (2020). *Efektivitas Program Kewirausahaan Bagi Disabilitas Tuli di Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN)*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

- Kesejahteraan Sosial. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Moh Nashir Hasan, (2018). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanah, Argenti Gili & Rizki Moch Faizal, (2021). Efektivitas Program Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. *Jurnal: Government and Political Studies*. Vol: 4, No: 1. April 2021. DOI:10.32662/gjgops.v4i1.1382
- Rajuminropa. 2003. *Pemberdayaan Anak dari Keluarga Miskin*. Jakarta: Universitas Indonesia, Ilmu Kesejahteraan Sosial.
- Safei, Agus Ahmad. 2001. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Islam*. Bandung: PT Gerbang Masyarakat Baru.
- Sholehah Iffatus, (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. Vol: 1, No: 1, hal. 157-176. DOI:10.14421/jpm.2017.011-09
- Sitompul Nopita & Rahayu Sri, (2019). Evaluasi Program Bantuan Bagi Penyandang Disabilitas Netra Menggunakan Model Countenance Stake di BBRSPDSN Wiyata Guna Bandung. *Jurnal: Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol: 43, No: 2. 117-128. DOI:10.31105/mipks.v43i2.2143
- Soehartono, Irawan. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemardjan. 2002. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Right Of Persons With Disabilities (Konvesi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas).
- Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Yasin Muhammad Ihsan & Nurliana Cipta Apsari, (2020). Pembinaan Orang Dengan Disabilitas Rungu Untuk Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal: Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol: 7, No: 2. Agustus 2020. e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X